

Menyoroti Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Jhon Dewey dan Al-Ghazali

Sohif Maftahal Luthfi¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Salatiga

e-mail: sohifluthfi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana konsep dasar pendidikan nilai dalam sudut pandang filsafat melalui pemikiran-pemikiran tokoh filsafat yang dikenal. Dalam dewasa ini banyak sekali umat islam yang salah kaprah dalam memahami pengertian pendidikan nilai dan filsafat, serta tumbuhnya aliran-aliran atau pemahaman mengenai agama islam yang terlalu keras dalam gerakan dan dewasa ini banyak terjadi kemerosotan moral dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pendidikan nilai. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan kajian literatur yang berasal dari berbagai ulama dan tokoh yang kompeten dibidangnya. Literatur tersebut dikaji dan diteliti lebih lanjut secara teliti dan menyeluruh oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Hasil penelitian ini adalah dapat dipahami secara detail dan menyeluruh mengenai konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat melalui pemikiran-pemikiran para ulama serta para tokoh cendekiawan seperti Jhon Dewey dan Al-Ghazali.

Kata kunci: *Pendidikan Nilai, Filsafat, Jhon Dewey, Al-Ghazali*

Abstract

The purpose of this study is to explain and describe how the basic concept of values education from a philosophical perspective through the thoughts of famous philosophical figures. Currently, many Muslims misunderstand the meaning of value education and philosophy, as well as the growth of a sect or understanding of the Islamic religion that is too harsh in its movement and currently there is a lot of moral decline caused by something that is not good. lack of understanding of values education. This research uses library methods and literature studies from various scholars and figures who are competent in their fields. This literature is reviewed and researched further carefully and thoroughly by researchers so as to produce appropriate conclusions. The results of this research are that the concept of value education in perfective philosophy can be understood in detail and comprehensively through the thoughts of ulama and intellectual figures such as John Dewey and Al-Ghazali.

Keywords : *Value Education, Philosophy, John Dewey, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Zainudin, 1991:5). Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Sesuai yang termuat dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika ditilik lebih dalam dimensi "keutuhan manusia" dalam UU tersebut terdiri dari dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan

dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh memerlukan sistem pendidikan yang benar. Dewasa ini, sedang hangat dibicarakan tentang pendidikan nilai atau karakter yang menjadi basis pendidikan. Pendidikan karakter ini dapat diterapkan pada setiap anak sejak dini (Sari, 2021).

Akan tetapi, sebagian besar banyak yang menerapkan pendidikan karakter yang dipromosikan oleh Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Padahal, bila dilihat ulang ternyata konsep yang mereka bawa tidak sesuai dengan prinsip ataupun konsep pendidikan karakter dalam Islam (akhlak), karena hanya mengarah pada dimensi sosial yang tidak memberikan sentuhan pada dimensi religius. Sehingga memberikan implikasi buruk pada output yang dihasilkan dari peserta didik, mula-mula mengharapkan pada baiknya akhlak tapi yang timbul malah sebaliknya kehilangan akhlak, hal tersebut dapat dilihat pada fakta yang terjadi yaitu banyaknya pergaulan bebas antar remaja, perkelahian, pemakaian narkoba dan lain sebagainya yang kerap menghiasi media informasi (Yoke & Ahmad, 2015: 361). Nilai (akhlak) merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya (Tuti & Nurzaman, 2018: 23).

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus; kekerasan dan kerusuhan serta dekadensi moral yang menimpa bangsa ini, karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan, moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama, dan budaya luhur, selain itu pendidikan senantiasa mengalami perkembangan di berbagai belahan dunia, salah satu wujud perkembangan yang paling terasa adalah globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, tujuan pendidikan tidak lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih berfokus untuk menghasilkan lulusan scientia, dengan penguasaan scientia dinilai mengarah-kan kepada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis, hal ini mengakibatkan kurangnya sifat kebangsaan, semangat keadilan social, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga Negara sehingga pendidikan di Indonesia menuai berbagai kritik, berbagai kalangan menganggap dunia pendidikan di Indonesia sudah tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas sesuai cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan (Saksono, 2010).

Proses pendidikan merupakan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia, agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia, dalam proses pendidikan hasil yang dicapai tidak semata-mata tentang penguasaan konsep dan keterampilan praktis tertentu, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu pembentukan karakter (Muhaimin, 2004). Pembentukan karakter merupakan upaya menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal harus berusaha mengupayakan pemupukan nilai-nilai karakter bangsa sebagai perwujudan nilai-nilai utama yang saling berkaitan, salah satu aktivitas di satuan pendidikan untuk memulai program penguatan pendidikan karakter atau pendidikan nilai yaitu kegiatan pembelajaran, pendidikan nilai adalah suatu sistem berupa penamaan nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan nilai harus diperhatikan terutama didalam upaya terealisasi pendidikan di

Indonesia, selain harus diperhatikan, pendidikan nilai juga terintegrasi dalam setiap inti pembelajaran tanpa membedakan antara pembelajaran mata pelajaran umum atau mata pelajaran agama, pendidikan nilai tidak selalu dieksplisitkan sebagai mata pelajaran khusus tapi bisa secara implisit pada semua mata pelajaran tanpa terkecualu (Ilham, 2019). Berkaitan dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh, dalam sebuah penelitian yang berjudul Menyoroti Konsep Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Jhon Dewey Dan Al-Ghazali

METODE

Pendekatan pelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan kajian literasi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur isltur baik berupa buku, cacatan penelitian, maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema kajian pendidikan nilai dalam perfektif filsafat, dengan fokus utama menyoroti pemikiran pendidikan nilai menurut Jhon Dewey dan Al-Ghazli dalam perfektif filsafat. Literatur tersebut dikaji dan dianalisis secara menyeluruh oleh peneliti dengan teliti untuk menghasilkan kesimpulan mengenai kajian pembahasan konsep Pnedidikan nilai dalam perfektif filsafat yang tepat dan teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Jhon Dewey

John Dewey dilahirkan di Burlington , Vermont, amerika serikat pada tanggal 20 Oktober 1859, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England. dia adalah filsuf, teoritikus, reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat memengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad ke 20. Dia menjadi juru bicara utama filsafat khas Amerika, Pragmatisme Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, dan ia merupakan pemimpin gerakan pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875, tetapi pada tahun keempat ia menemukan minat khusus intelektualnya. Pada tahun 1882, ia mengikuti program pasca sarjana di Universitas John Hopkins.

Tahun 1886 John Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka mempunyai enam orang anak. Istrinya memiliki bakat pada pandidikan dan masalah-masalah sosial. Awal mula, Dewey memulai karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat ia menduduki jabatan sebagai kepala departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi pada tahun 1894. Saat di Chicago Dewey mulai masyhur dalam dunia pendidikan. Kemudian tahun 1904, Dewey terjadi konflik dengan rektor tentang pembiayaanoleh karena itu, Dewey meninggalkan Chicago bahkan justru menjabat sebagai professor filsafat di Universitas Columbia, New York. Dewey diberika kesehatan dan meninggal pada umur 80 karena sakit (Bakri, 2020:7)

John Dewey mempelopori gerakan dalam bidang pendidikan yaitu filsafat pendidikan aliran progresivisme, menurut John Dewey, menghendaki adanya filsafat pendidikan yang bedasar pada filsafat pengalaman, kesatuan rangkaian pengalamanan ini mempunyai dua aspek penting pendidikan yaitu hubungan kelanjutan diantara individu dan masyarakat serta hubungan kelanjutan diantara benda dan fikiran. Dewey sejalan dengan plato bahwa, bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang lepas antara satu dengan yang lain, fikiran juga tidak dapat lepas dari aktivitas mental dan pengalaman. Konsep pendidikan dalam progresivisme John Dewey sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia dan terus mengikuti perkembangan secara fleksibel sepanjang manusia masih tumbuh dan juga berkembang, maka pendidikan akan terus berjalan ke depan secara dinamis. Hal ini relevan dengan konsep live long education (pendidikan seumur hidup), selain itu progresivisme

menghendaki adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, melalui adaptasi terhadap realitas perkembangan teknologi (Nanggala & Karim, 2021: 14).

Progresivisme tidak mempunyai pembedaan tegas antara nilai intrinsik dan nilai instrumental. Dua jenis nilai ini saling bergantung satu sama lain seperti halnya pengetahuan dan kebenaran dalam memandang norma kesusilaan, Dewey memiliki dasar pada pandangan bahwa suatu perbuatan dapat dinilai luhur, jika hal tersebut memberikan hasil yang baik bagi pergaulan hidup, dalam hal ini antara kehidupan individu dan masyarakat yang lebih diutamakan adalah kepentingan masyarakat (pendidikan sosialitas), sebab kehidupan individu tidak ada gunanya tanpa adanya masyarakat. Hal ini memiliki arti bahwa tidak dikehendaknya adanya kaidah yang permanen, tetapi kaidah itu akan berubah dengan seiring waktu, disesuaikan dengan kondisi zaman, tidak ada sesuatu yang tetap, kaidah harus ditinjau dengan lugas, obyektif, teliti dan jujur (Sunarto, 2008:2).

Pendidikan memberikan kesempatan hidup, hidup juga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis secara produktif dan berbuat susila. Menurut John Dewey pendidikan merupakan kebutuhan hidup, pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi yaitu proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga hal tersebut menjadi suatu keadaan pribadi. John Dewey kembali menegaskan bahwa pendidikan itu: "preparing of getting ready for some future duty or privilege" (mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas atau tanggung jawab di masa depan). Lebih lanjutnya "the notion of education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth" (Uyoh, 2003:130).

Dari pemikiran John Dewey bahwa pendidikan lebih condong kepada suatu konsepsi pendidikan yang harus dibentangkan dari yang tampak dan memiliki banyak kesamaan konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan seterusnya, dari pemaparan diatas dimana pandangan progresivisme pendidikan menurut John Dewey yang menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan, untuk tujuan tersebut, menurut Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis dan untuk mencapai demokratisasi pendidikan, diperlukan modal yang besar.

Pendidikan Nilai Dalam Perfektif Filsafat Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan bagian dari tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur. Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang sabar. Ayah sang imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti halaqoh (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Tak jarang ayah Al-Ghazali menitikan air mata pada saat mendengarkan uraian (tausiyah) yang disampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu (Subhan, 2020: 84).

Pendidikan adalah sebuah sistem dan cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Adapun untuk memperoleh pendidikan nilai (Akhlak) dapat dilakukan dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Perbaikan Pendidikan Nilai dimulai dari beberapa tahap, yaitu takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (pengisian diri dengan Pendidikan Nilai mulia dan ketaatan), dan tajalli (penampakan buah perilaku mulia) (Hujair, 2003: 4). Adapun metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan untuk orang dewasa, hanya titik berat pada kedua metode itu berbeda. Pada orang dewasa membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai Pendidikan Nilai yang baik dan oleh sebab itu mendapat tekanan lebih besar ketimbang pergaulan tetapi dalam kasus anak-anak sebaliknya, melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar latihan bagi anak-anak untuk

berpendidikan nilai mulia. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan dan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiyah, 2004: 29).

Pengetahuan tentang manfaat dan mudharat dari sifatsifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral pada anak-anak, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal seperti itu. Hadiah (reward) dan hukuman dari orang tua dan pujian serta cercaan dari orang lainlah yang harus dipergunakan sebagai alat membiasakan diri mereka jadi baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan nilai pada anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Nilai Terhadap Allah

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus berangsur-angsur akan dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, sehingga pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.

2. Pendidikan Nilai Terhadap Orang Tua

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya. Setelah menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat anak terhadap orang tua, Imam Al Ghazali juga menjelaskan perlunya menerapkan hukuman dan memberi hadiah, dipuji di depan orang banyak kemudian jika suatu saat ia melakukan hal-hal yang berlawanan, sebaiknya kita berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya (Eko, 2017: 43).

Pendidikan Nilai Kepada Diri Sendiri

1. Adab Makan Menurut Al Ghazali sifat pertama yang paling menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan, karena itu hendaknya diajarkan tentang adab makan dan minum, misalnya anak harus diajari membaca basmallah sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, hendaklah ia kadang-kadang dibiasakan makan roti tanpa lauk agar dapat menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan. Di samping itu, Al Ghazali sangat menganjurkan agar orang tua menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, bahkan ia membolehkan untuk memberikan sekedar teguran atau pujian (Eko, 2017: 44).

2. Adab Berpakaian Imam Al Ghazali selalu menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih saja, bukan yang berwarna lain atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan perempuan (banci) dan karenanya, laki-laki tidak pantas memakainya. Keterangan seperti ini, hendaknya harus diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakannya seorang ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya. Hendaklah ia dijauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal serta melarangnya bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Ungkapan di atas sangat jelas, bahwa orang tua harus benar-benar menjaga anaknya untuk tidak gemar berhias, mengejar kesenangan duniawi, kemewahan dan pola hidup boros. Jika sifat ini

dilakukan, maka hal itu akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kurang memiliki sikap sabar, tabah dan tahan menderita. Di samping itu, Al Ghazali menjelaskan tentang bahayanya senang terhadap emas dan perak, yaitu: "Hendaklah anak-anak sejak kecil disadarkan akan buruknya perilaku kecintaan kepada emas dan perak, serta ketamakan untuk memilikinya. Harus ditanamkan rasa takut dari keduanya melebihi rasa takut dari ular dan kalajengking, sebab bahaya cinta kepada emas dan perak lebih besar dari pada bahaya racun, terhadap anak-anak maupun orang dewasa".

3. Sabar dan Berani Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada siapapun, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan. Jadi, anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan membentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani. Selain mendidik Pendidikan Nilai anak-anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, juga dianjurkan agar mendidik anak-anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan yang tercela serta tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau ajaran agama Islam.
4. Adab Berjalan Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak hendaklah jangan diperbolehkan berjalan terlalu cepat, tidak menjatuhkan kedua tangan kebawah, tetapi diletakkan kedua tangan pada dada (Eko, 2017: 45-46).

Pendidikan Nilai Pada Orang Lain

Imam Al Ghazali memberikan nasihat agar para orang tua agar membiasakan anaknya untuk berbuat hal-hal yang patut dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari perbuatan yang tidak pantas. Beberapa nasihatnasihat Al Ghazali tersebut, antara lain:

1. Adab Duduk Imam Al Ghazali pernah berkata hendaklah anak-anak diajarkan cara duduk yang baik dan benar, tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelah lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya, sebab yang demikian itu menandakan kemalasan. Inti dari nasihat Al Ghazali tersebut, di samping mengajarkan sopan santun pada waktu duduk, juga menghindarkan sikap malas.
2. Adab Berbicara Imam Al Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memaki dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat. (Eko, 2017: 47)
3. Tawadhu' Menurut Al Ghazali seorang anak hendaknya dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya. Akan tetapi, dibiasakan bersikap tawadhu' dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dia, dan berkata dengan lemah lembut. Segala pengalaman yang dilalui anak dengan berbagai contoh kebiasaan, latihan, anjuran dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan (Eko, 2017: 48).

Kemudian tumbuhkan sikap, tindakan, pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur) pada anak pada masa dewasanya. Jadi, pembinaan pribadi anak dimulai dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan yang padukan, sehingga terwujud sikap, mental, Pendidikan Nilai, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Pemikiran John Dewey adalah aliran progresivisme yaitu aliran yang menganggap anak didik sebagai peran utama dalam belajar mengajar. Dalam artian siswa diberi keluasaan dalam mengungkapkan pendapat. Kemudian John Dewey berpendapat bahwa progresivisme adalah aliran yang menuntut manusia bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Karena manusia mempunyai naluri keinginan dalam perubahan-perubahan.

Pendidikan nilai memiliki 2 jenis yaitu etika dan estetika. Etika adalah salah satu cabang filsafat aksiologi yang tertua dan mengupas masalah adat dan kebiasaan yang mengacu pada perilaku, norma, karakter, cara pandang, dan beberapa perbuatan manusia. Sedangkan estetika adalah secara umum, kajian ini berkaitan dengan hal yang membuat senang. Tujuan pendidikan nilai adalah nilai menjadi dasar pengendali karakter manusia, untuk menjadikan manusia lebih berakhlak dan berkarakter, meningkatkan komunikasi antar manusia dan menjadikan masyarakat lebih tentram.

Menurut John Dewey penerapan aliran progresivisme dalam pendidikan nilai sama dengan pertumbuhan manusia. Dalam artian bahwa seseorang harus memupuk rasa tertarik terhadap sesuatu yang memajukan kesejahteraan baik bagi perseorangan atau kemasyarakatan. Seseorang harus memiliki pikiran yang kreatif, jika pikirannya positif maka dia akan sadar jika melakukan keburukan dan beralih pada kebaikan. Manusia akan semakin mengembangkan dan mewujudkan dirinya sebagai manusia apabila tindakannya mengindahkan hubungannya dengan orang lain dan bagaimana mungkin memperbanyak pengalaman yang terkait dalam lingkungan hidupnya baik pengalaman di sekitar dari yang lebih tua atau lebih mudah.

Kemudian Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur. Adapun konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Wahyuddin. 2020. Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern. Darajat, Zakiyah. 2004. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham, Dodi. 2019. Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Kependidikan. Vol. 8. No. 3.
- Nanggala, A & Karim, S. 2021. Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Parnalisme. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Vol. 9. No. 1.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saksono, Gatut. 2010. Pendidikan yang Memerdekakan Siswa. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta, Safiria Insania Press.
- Sari, Wann Nurdiana. 2021. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora.
- Setiawan, Eko. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." Jurnal Kependidikan.
- Suban, Alwan. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali". Jurnal Idaarah.
- Sunarto & Agung Hartono. 2008. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tuti, A., & Nurzaman N. 2018. Konsep Pendidikan Akhlak. Ciamis : Jurnal PPI.
- Uyoh, Sadullah. 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2003.

Yoke, S., & Ahmad H. 201). Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali. Ponorogo: Jurnal UNIDA.
Zainuddin. 1991. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara.